

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 5 Malang

Titik Wulandari

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

titikwulandari08@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berliterasi merupakan salah satu keterampilan dasar di abad 21. Kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan berliterasi berhubungan dengan kemampuan pemahaman informasi secara efektif, kritis, dan analisis. Fakta tentang kondisi literasi sekolah di Indonesia adalah bangsa Indonesia dianggap tidak memiliki budaya membaca. Fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan (Guru Bahasa Indonesia, Petugas Perpustakaan, Perangkat Pembelajaran dalam GLS, dan Media Pembelajaran), pelaksanaan yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 5 Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis yang terkait langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan GLS. Sumber data dalam penelitian ini ialah warga SMA Negeri 5 Malang, yaitu mulai dari guru bahasa Indonesia, kepala perpustakaan, dan karyawan sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan angket. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang mana peneliti bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih data dan sumber data, menilai kualitas data yang telah dikumpulkan, menganalisis data, memaparkan dan menafsirkan data, dan membuat laporan penelitian. Data penelitian ini adalah informasi tentang gerakan literasi sekolah yang diterapkan di lingkungan SMA Negeri 5 Malang.

Hasil penelitian ini ditunjukkan (1) Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan SMA Negeri 5 Malang. Perencanaan gerakan literasi sekolah oleh guru Bahasa Indonesia dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, yaitu RPP, silabus, media, dan bahan pembelajaran. Perencanaan oleh petugas perpustakaan dapat dilihat dari program kerja perpustakaan dalam melaksanakan program gerakan literasi diintegrasikan dengan muatan literasi di SMA Negeri 5 Malang. Selain itu, sekolah telah membentuk Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi bukti bahwa sekolah mempunyai perencanaan yang matang dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah memenuhi tahapan-tahapan literasi di sekolah, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kegiatan evaluasi literasi sekolah yang diadakan SMA Negeri 5 Malang masih difokuskan pada pencatatan hasil kegiatan literasi sekolah dalam jurnal yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan. Setelah itu, jurnal-jurnal yang merupakan catatan hasil kegiatan literasi tersebut dianalisis dan dinilai oleh guru wali kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut. (1) Guru Bahasa Indonesia disarankan memahami

kurikulum yang berlaku terlebih dahulu, dan mengordinasikan dengan guru bahasa Indonesia yang lain, sehingga penyusunan RPP yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan kurikulum; (2) Kepala perpustakaan sebaiknya tidak hanya koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga guru pelajaran yang lain, sehingga dapat mewujudkan gerakan literasi yang berwawasan literasi luas dan menyenangkan; dan (3) Kepala sekolah perlu berkoordinasi dengan guru dalam menyusun penilaian tindak lanjut, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan hanya oleh guru Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan saja.

Kata kunci: Pelaksanaan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pembelajaran Bahasa Indonesia, Perpustakaan.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan proses memahami informasi, baik melalui membaca atau pun menulis. Sebagian besar keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan literasi ini merupakan langkah penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Hal tersebut disebabkan dengan kemampuan literasi yang baik peserta didik memiliki daya kritis dan imajinatif yang baik sehingga dapat menghasilkan ide dan gagasan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 tentang pengembangan dan usaha menumbuhkan budi pekerti termasuk di dalamnya berkaitan dengan gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Program GLS ini dapat diwujudkan dengan program-program yang mendukung kegiatan literasi di sekolah, antara lain peserta didik membaca buku (selain buku pelajaran) selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, tersedianya fasilitas pojok baca di kelas atau di sekolah guna mendukung kegiatan literasi sekolah,

dll. Dengan demikian, program GLS ini dapat membuat siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dalam kemampuan menulis atau membaca memerlukan sebuah pelatihan yang berulang-ulang (pembiasaan).

Kegiatan berliterasi sekolah peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan memahami informasi secara mendalam, kreatif, dan kritis. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah masih kurang mewujudkan hal tersebut. Sejak Indonesia merdeka tidak ada satu pun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah, telah terjadi Tragedi Nol Buku di Indonesia (Ismail dalam Kompasiana, 2017). Fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan (Widoyoko, 2018).

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah pusat sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Kemendikbud mengembangkan GLS yang melibatkan lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat satuan pendidikan sampai

tingkat pusat pendidikan. Kegiatan ini juga harus mendapatkan dukungan dari pihak non-warga sekolah. Peran guru sebagai orang tua di sekolah memiliki peran penting dalam keterlaksanaan program GLS (Faizah dkk, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Malang. Di sekolah yang termasuk salah satu sekolah rujukan ini sudah memiliki program-program yang menjadi unggulan sebagai sekolah rujukan. Program tersebut antara lain Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), Program Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Aman, dll. Program PPK bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain olah raga, olah hati, olah rasa, dan olah pikir. Program PPK terdapat lima muatan pendidikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong. Selain Program PPK, sekolah rujukan harus menerapkan program GLS. Alasan dipilih SMA Negeri 5 Malang sebagai tempat penelitian dikarenakan SMA Negeri 5 Malang termasuk salah satu sekolah rujukan yang telah mempunyai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Di SMA Negeri 5 Malang digalakkan program GLS yang mewajibkan siswa membawa buku baik buku fiksi maupun nonfiksi. Hal ini disebut dengan "SASISABU" yaitu Satu Siswa Satu Buku. Di setiap kelas terdapat lemari khusus untuk buku-buku bacaan yang dinamakan pojok literasi. Tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun terdapat rak-rak berisi buku yang bisa dibaca siswa saat jam istirahat atau sedang santai.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. mendeskripsikan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (oleh Guru Bahasa Indonesia, Petugas Perpustakaan, dan perencanaan Perangkat

Pembelajaran dan media pembelajaran dalam GLS) di SMA Negeri 5 Malang;

- b. mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 5 Malang yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran; dan
- c. mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh guru Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan di SMA Negeri 5 Malang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi GLS yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Malang.

Instrumen utama penelitian ini adalah *peneliti sendiri*, yaitu peneliti menentukan rancangan penelitian, rumusan masalah, memilih data dan sumber data, melakukan pengumpulan dan analisis data, dan menyusun laporan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2009: 307—308) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti dapat menentukan rancangan penelitian, rumusan masalah, memilih data dan sumber data, melakukan pengumpulan dan analisis data, dan menyusun laporan penelitian.

Data penelitian ini adalah informasi tentang GLS yang diterapkan di lingkungan SMA Negeri 5 Malang. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis yang terkait langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

penerapan GLS, yaitu program kerja sekolah, panitia kegiatan GLS, bentuk atau wujud penerapan GLS, dan evaluasi serta tindak lanjut dari penerapan GLS. Sumber data dalam penelitian ini ialah warga SMA Negeri 5 Malang, yaitu mulai dari kepala sekolah, para guru, dan para karyawan sekolah. Menurut Arikunto (2006: 129) bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri atas dokumen. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yang bersumber pada tulisan (*paper*). Selain teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket. Angket digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari sumber data/ informan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. (1) Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan GLS. (2) Peneliti menganalisis dokumen sesuai dengan fokus masalah yang diamati dalam Panduan Analisis Penerapan GLS dengan menggunakan rubrik panduan (*check list*). (3) Langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis secara verbal dari hasil *check list*. Peneliti menjelaskan hasil *check list* secara verbal dengan mengaitkan hasil pengamatan, hasil angket, rubrik panduan, dll. Sebagai pedoman analisis verbal, peneliti menggunakan tolok ukur yaitu referensi dan teori yang berkaitan dengan perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi GLS di lingkungan sekolah SMA.

HASIL PENELITIAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan panduan dan teori yang ada. Perencanaan GLS SMA Negeri 5 Malang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan SMA Negeri 5 Malang. Perencanaan gerakan literasi sekolah oleh guru Bahasa Indonesia dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, yaitu RPP, silabus, media, dan bahan pembelajaran. Perencanaan oleh petugas perpustakaan dapat dilihat dari program kerja perpustakaan dalam merealisasikan program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 5 Malang. Pelaksanaan kegiatan GLS SMA Negeri 5 Malang telah memenuhi langkah-langkah (tahap-tahap) literasi di sekolah, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Evaluasi kegiatan literasi sekolah yang diadakan SMA Negeri 5 Malang belum menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian dan evaluasi atas kegiatan literasi sekolah masih difokuskan pada pencatatan hasil kegiatan literasi sekolah dalam jurnal yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan. Setelah itu, jurnal-jurnal yang merupakan catatan hasil kegiatan literasi tersebut dianalisis dan dinilai oleh guru pendamping (Pendamping Akademik).

Secara umum, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah sesuai dengan rubrik panduan penyusunan/pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pembahasan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi GLS SMA Negeri 5 Malang secara

husus akan dideskripsikan dalam penjelasan berikut.

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 5 Malang

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang meliputi perencanaan GLS oleh guru Bahasa Indonesia, perencanaan oleh petugas perpustakaan sekolah, dan perencanaan penggunaan media, bahan, dan sumber pembelajaran dalam Perencanaan penggunaan bahan dan media pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan angket yang dikumpulkan, ada beberapa yang menunjukkan bahwa perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang sudah sesuai dengan teori yang ada. Salah satu indikator terwujudnya perencanaan yaitu adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Berdasarkan data dari angket guru, guru Bahasa Indonesia dalam hal perencanaan kegiatan literasi mempunyai beberapa peran, yaitu (1) sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memilah KD yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan literasi sekolah, baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran; (2) guru juga menyiapkan bahan ajar dan buku referensi yang sesuai kebutuhan siswa dalam penerapan GLS; (3) guru menyiapkan media pembelajaran yang mendukung; 4. menyusun perangkat pembelajaran termasuk RPP dan silabus yang akan diintegrasikan dengan kegiatan GLS (5) merencanakan evaluasi yang sesuai untuk kegiatan GLS, dan (6) para guru Bahasa Indonesia berkoordinasi dengan sekolah khususnya kepala sekolah, waka kurikulum, pihak perpustakaan,

dan guru lain dalam kaitannya perencanaan anggaran dan sarana pendukung kegiatan GLS.

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Malang dapat dilihat pada penyusunan RPP dan silabus yang memuat indikator-indikator kegiatan gerakan literasi sekolah. Silabus dan RPP merupakan aspek penting dalam sebuah pembelajaran. Silabus dan RPP merupakan aspek perencanaan dalam pembelajaran sebelum guru masuk dalam pembelajaran itu sendiri.

Berkaitan dengan penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai perencanaan pembelajaran, termasuk dalam perencanaan kegiatan GLS di sekolah, Mulyasa (2007: 148) menyatakan bahwa setiap guru mata pelajaran diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan RPP sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, dan sesuai kebutuhan masing-masing di sekolah.

Sejalan dengan Mulyasa, Muslich (2008: 45) juga menyatakan bahwa dengan adanya RPP, para guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis, tersusun dan terprogram. Khususnya guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan kegiatan literasi sekolah dalam pembelajaran, maka perlu mencantumkan muatan literasi tersebut dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, penggunaan RPP dan silabus sebagai perencanaan pembelajaran dan kegiatan literasi sekolah sudah sesuai.

Selain dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dilakukan oleh petugas perpustakaan SMA Negeri 5 Malang. Perencanaan kegiatan GLS oleh petugas perpustakaan SMA Negeri 5 Malang antara lain meliputi (1)

menyiapkan rencana anggaran penyediaan jasa dan prasarana perpustakaan khususnya berkaitan dengan GLS; (2) merencanakan beban pekerjaan dan fasilitasi siswa dalam peminjaman buku-buku di perpustakaan; (2) merencanakan pemenuhan buku-buku yang menjadi kebutuhan siswa; (3) perencanaan pengadaan kegiatan literasi (lomba-lomba dan kunjungan-kunjungan) dalam momen-momen tertentu, dan (4) merancang perencanaan anggaran yang diajukan pada sekolah dalam kaitannya dengan kegiatan literasi.

Berdasarkan data dari angket kepala perpustakaan, ditemukan bahwa adanya peningkatan fasilitas yang mendukung terlaksananya gerakan literasi sekolah dan menyediakan tempat yang nyaman merupakan salah satu perencanaan gerakan literasi sekolah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan perwujudan gerakan literasi di sekolah. Selain itu, juga diketahui bahwa adanya perencanaan pihak sekolah khususnya pihak perpustakaan sekolah untuk meminjamkan buku-buku perpustakaan pada pojok-pojok sekolah guna mendukung kegiatan literasi sekolah, adanya jadwal kegiatan berupa pengadaan kompetensi menulis puisi, cerpen, dll, kunjungan ke perpustakaan universitas atau sekolah lain, story telling ke sekolah-sekolah TK, dan survei kebutuhan buku bagi peserta didik merupakan agenda perencanaan untuk mendukung terwujudnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang.

Perencanaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan tersebut sesuai dengan pendapat Sutarno (2006) yang menyatakan bahwa tugas penting pengelolaan perpustakaan antara lain (a) menyiapkan anggaran dana pelayanan perpustakaan; (b) perencanaan beban pekerjaan petugas perpustakaan; (c)

koordinasi pegawai serta sarana dan prasarana kerja dan lain-lain.

Selain itu, petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan juga mengadakan koordinasi dengan guru mata pelajaran dalam melaksanakan pelayanan perpustakaan, termasuk guru Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia seyogyanya sudah paham bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang memuat empat segi keterampilan berbahasa. Hal tersebut sesuai pendapat Tarigan (2008:5—6) bahwa masing-masing keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengar, dan berbicara yang saling terkait (berhubungan).

Perencanaan penggunaan bahan dan media pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah sudah ada Guru merencanakan penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran dalam kaitannya kegiatan literasi sekolah. Perencanaan penggunaan media tersebut sudah sesuai dengan teori. Hal tersebut didukung pendapat Sadiman (2008) menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Hal tersebut dapat disebabkan dengan adanya media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran juga dapat dilihat pada aspek pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran antara lain komputer, internet, power poin, majalah, jurnal, cerpen, novel, dll. Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dapat menarik perhatian dan minat siswa. Bahan ajar dan media

pembelajaran yang digunakan guru dalam perencanaan kegiatan literasi sekolah tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan juga sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Nababan (1993:215) bahwa penggunaan media dalam berbagai bentuk sangat bermanfaat dalam proses pengajaran.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 5 Malang

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah memenuhi tahapan-tahapan literasi di sekolah, antara lain tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran.

a. Tahapan pembiasaan

Kegiatan pada tahapan pembiasaan yang telah dilakukan SMA Negeri 5 Malang telah memenuhi semua indikator tahapan pembiasaan. Berdasarkan angket pelaksanaan GLS, yaitu angket yang diberikan pada guru, waka kurikulum, petugas perpustakaan, guru Bahasa Indonesia, dan siswa dapat diketahui bahwa pada tahapan pembiasaan pada SMA Negeri 5 Malang telah memenuhi semua indikator yang ada. Hal itu terlihat jelas dalam angket pelaksanaan pada tahap pembiasaan semua mengisi kolom sudah (terpenuhi), yaitu mulai dari ada kegiatan 15 menit membaca dan kegiatan merangkum dalam jurnal hasil membaca, adanya poster dan tersedianya fasilitas pojok kelas, serta pojok sekolah.

Hal tersebut didukung penjelasan Sutrianto, dkk (2016: 08—10) yang menyatakan bahwa tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah dapat terdiri dari beberapa kegiatan/

indikator, antara lain (1) dilakukan kegiatan 15 menit membaca di awal atau di akhir pembelajaran; (2) Kegiatan membaca tersebut sudah dilakukan selama minimal setengah tahun atau satu semester; (3) Adanya jurnal hasil membaca; (4) Para pemangku pendidikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca atau kegiatan literasi di sekolah; (5) Tersedia perpustakaan, pojok baca di kelas, dan pojok baca di sekolah; (6) Tersedia poster yang mengajak membudayakan hidup bersih, gemar membaca, sehat, dan indah, dll.

b. Tahapan pengembangan

Kegiatan pada tahapan pengembangan dapat dilihat dari beberapa data penelitian.

Berdasarkan angket pelaksanaan kegiatan literasi Tahap Pengembangan meliputi kegiatan limabelas menit membaca di awal atau akhir pembelajaran; dilakukan pembelajaran tindak lanjut baik menghasilkan laporan lisan atau tulisan; peserta didik melaporkan hasil literasi dalam jurnal yang disediakan sekolah; adanya tuntutan/tagihan peserta didik untuk melaporkan hasil literasi baik secara lisan dan tulisan sebagai penilaian nonakademik; tersedianya perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, pojok baca di sekolah yang nyaman, bersih, dan sehat. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan yang berupa wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan ke sekolah lain; ada kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertepatan literasi; dan ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Hanya ada dua indikator tahapan pengembangan gerakan literasi sekolah yang belum dilaksanakan di

SMA Negeri 5 Malang, yaitu indikator jurnal hasil merangkum atau jurnal laporan hasil kegiatan literasi dipajang di kelas dan bentuk penghargaan pada peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan literasi tidak dilakukan secara berkala. Jurnal hasil membaca buku hanya dikumpulkan secara kolektif pada guru atau PA untuk dinilai. Hasil dari kegiatan literasi tidak selalu diberi penghargaan (tidak secara berkala). Penghargaan diberikan ketika ada momen khusus seperti lomba-lomba literasi, atau guru memberi penghargaan berupa materi dan lain-lain tetapi sifatnya tidak tentu (tidak berkala). Hal tersebut belum sesuai dengan panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Sutrianto, 2016: 18).

Kegiatan pada tahapan pengembangan yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Malang antara lain siswa membuat catatan baik dalam ringkasan/rangkuman buku atau bacaan yang sudah dibaca dalam jurnal membaca harian. Berdasarkan Data AWK1, dapat diketahui bahwa setiap siswa SMA Negeri 5 Malang mempunyai jurnal harian kegiatan literasi sekolah. Setiap siswa dapat merangkum atau menulis poin-poin dari buku yang telah dibaca dalam jurnal harian kegiatan literasi tersebut. Jurnal tersebut kemudian akan dicek oleh guru pendamping (guru Pendamping Akademik). Hal tersebut sesuai dengan pendapat.

c. Tahapan pembelajaran

Kegiatan literasi sekolah yang dilakukan SMA Negeri 5 Malang pada tahap pembelajaran antara lain kegiatan membaca setiap hari; guru dan peserta didik melakukan kegiatan literasi disertai tagihan akademik dan atau nonakademik; dilaksanakan berbagai kegiatan tindak lanjut oleh pelaksana kegiatan literasi, baik secara tagihan

lisan dan tulisan yang digunakan sebagai evaluasi akademik; pemanfaatan beragam bacaan untuk kegiatan literasi; dan kepala perpustakaan sekolah menyediakan buku bacaan yang bervariasi (buku-buku nonpelajaran).

Kegiatan literasi yang dilakukan pada tahap pembelajaran antara lain dapat digolongkan menjadi empat dimensi, yaitu Dimensi Kesadaran, Dimensi Keterampilan, Dimensi Kegemaran, dan Dimensi Budaya.

Kegiatan literasi yang termasuk dalam Dimensi Kesadaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran antara lain siswa melakukan diskusi bersama teman saat merangkum buku, siswa merefleksikan bacaan yang telah dibaca dan menjelaskan kembali kepada guru dan teman lainnya pada saat pelaksanaan gerakan literasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dimensi Keterampilan diwujudkan dalam kegiatan siswa mengerjakan tugas berupa karya sastra atau karya ilmiah, membuat peta konsep dan rangkuman dari sebuah bacaan. Dimensi Kegemaran yang telah dilakukan antara lain siswa sudah gemar membaca dan merangkum pokok-pokok materi tentang teks/bacaan yang telah dibaca.

Kegiatan yang menunjukkan dimensi Budaya antara lain siswa sudah melakukan kebiasaan membaca buku dan mencatat pokok-pokok buku/teks yang dibaca tanpa diperintah oleh guru.

Kegiatan literasi tahap pembelajaran di SMA Negeri 5 Malang ada kesesuaian dengan indikator ketercapaian kegiatan literasi tahap Pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sutrianto, dkk (2016: 22) dalam panduan kegiatan literasi sekolah.

Ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan secara berkala di

SMA Negeri 5 Malang, antara lain kegiatan peserta didik dan para guru yang membaca pada tempatnya selain lima belas menit sebelum pembelajaran belum dilaksanakan secara membudaya, pengembangan berbagai strategi membaca belum banyak dilakukan, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks belum dimasukkan dalam semua mata pelajaran di sekolah, belum ada pemajangan jurnal hasil membaca buku, dan bentuk penghargaan terhadap hasil literasi atau pencapaian para peserta didik dalam kegiatan berliterasi belum dilakukan secara berkala.

Berdasarkan data angket siswa dapat diketahui bahwa siswa SMA Negeri 5 Malang setiap 15 menit jam pertama diwajibkan melakukan kegiatan literasi sekolah, yaitu membaca buku, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Setelah membaca, siswa juga diminta untuk menulis hasil dari membaca buku tersebut dalam jurnal. Ada beberapa guru mata pelajaran yang memberi tugas untuk meringkas dari teks yang dibaca dan siswa diminta untuk menceritakan kembali ringkasan tersebut pada saat pelajaran sebagai tagihan akademik.

Kegiatan literasi yang dilakukan pada tahap pembelajaran antara lain dapat digolongkan menjadi empat dimensi, yaitu Dimensi Kesadaran, Dimensi Keterampilan, Dimensi Kegemaran, dan Dimensi Budaya. Kegiatan literasi yang termasuk dalam Dimensi Kesadaran yang telah dilakukan SMA Negeri 5 Malang dalam pembelajaran antara lain siswa melakukan diskusi bersama teman saat merangkum buku, siswa merefleksikan bacaan yang telah dibaca dan menjelaskan kembali kepada guru dan teman lainnya pada saat pelaksanaan gerakan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Dimensi

Keterampilan diwujudkan dalam kegiatan siswa mengerjakan tugas berupa karya sastra atau karya ilmiah, membuat peta konsep dan rangkuman dari sebuah bacaan. Dimensi Kegemaran yang telah dilakukan antara lain siswa sudah gemar membaca dan merangkum pokok-pokok materi tentang teks/bacaan yang telah dibaca. Kegiatan yang menunjukkan dimensi Budaya antara lain siswa sudah melakukan kebiasaan membaca buku dan mencatat pokok-pokok buku/teks yang dibaca tanpa diperintah oleh guru.

Hal tersebut belum sesuai pendapat Sutrianto, dkk (2016: 22—23) yang menjelaskan bahwa ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran antara lain adanya kegiatan pengembangan berbagai strategi membaca dan melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.

Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 5 Malang

Kegiatan literasi sekolah yang diadakan SMA Negeri 5 Malang belum menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian dan evaluasi atas kegiatan literasi sekolah masih difokuskan pada pencatatan hasil kegiatan literasi sekolah dalam jurnal yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan. Setelah itu, jurnal-jurnal yang merupakan catatan hasil kegiatan literasi tersebut dianalisis dan dinilai oleh guru pendamping (Pendamping Akademik).

Penilaian GLS di SMA Negeri 5 Malang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran, petugas perpustakaan, dan guru pembimbing akademik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrianto, dkk (2016: 35) bahwa pelaksanaan penilaian dan evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkala,

baik tiap semester, setahun sekali, atau pada akhir tahun pelajaran. Pelaksanaan penilaian secara berkala, terstruktur oleh pelaksana kegiatan literasi sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi di SMA. Dalam hal ini, SMA Negeri 5 Malang telah memercayakan penilaian gerakan literasi pada pemangku dan pelaksana kegiatan literasi, yaitu guru mata pelajaran, petugas perpustakaan, dan guru pendamping akademik (PA). Meskipun demikian, evaluasi secara menyeluruh tetap melibatkan pemangku jabatan, antara lain kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, kepala Tata Usaha, dan guru-guru mata pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pemaparan pembahasan, maka hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah antara lain terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan gerakan literasi sekolah sesuai panduan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Perencanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah dilakukan, khususnya oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan.

Kedua, pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang telah memenuhi beberapa proses literasi di sekolah, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Ketiga, Kegiatan Literasi Sekolah (GLS) yang diadakan SMA Negeri 5 Malang belum menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian dan evaluasi atas kegiatan literasi sekolah masih difokuskan pada

pencatatan hasil kegiatan literasi sekolah dalam jurnal yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan. Setelah itu, jurnal-jurnal yang merupakan catatan hasil kegiatan literasi tersebut dianalisis dan dinilai oleh guru pendamping (Pendamping Akademik).

Dalam simpulan dipaparkan beberapa temuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 5 Malang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Kepala sekolah perlu koordinasi dengan para guru dalam menyusun penilaian tindak lanjut. Harapannya penilaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 5 Malang tidak hanya dilakukan hanya oleh guru Bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan saja, tetapi semua pihak sekolah sehingga dapat diwujudkan penilaian yang menghasilkan tindak lanjut (tidak hanya berakhir pada penghargaan).

Guru Bahasa Indonesia disarankan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain dalam memahami, menelaah, dan menilai Kompetensi Dasar (KD) yang akan diintegrasikan dengan literasi, sehingga dapat dilakukan penyusunan RPP yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan kurikulum.

Pihak perpustakaan dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, kepala perpustakaan tidak hanya koordinasi dengan pihak perpustakaan atau guru Bahasa Indonesia saja, tetapi juga guru yang lain, sehingga dapat mewujudkan gerakan literasi yang berwawasan literasi luas dan menyenangkan.

Siswa diminta lebih aktif lagi dalam memanfaatkan fasilitas sekolah berkaitan dengan gerakan literasi sekolah, termasuk fasilitas perpustakaan, pojok baca di kelas atau di sekolah. Selain itu, siswa aktif mencari informasi berkaitan dengan kegiatan di luar sekolah sehingga dapat menambah pengetahuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, D.U, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, S.U.S. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pilgreen, J. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Sadiman, A.S. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. 2014. *Membaca: Membuka Pintu Dunia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2018. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.